

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu bagian dari domain yang dikembangkan oleh Bloom yang menggambarkan skill atau kompetensi dalam melakukan aktivitas sebagai manifestasi penguasaan atas suatu konsep yang dipelajari. Keterampilan merupakan sesuatu yang dapat dilatihkan sejak usia dini. Keterampilan menurut (Suryabrata, 1993:54) merupakan proses aktif dinamis yang bersifat ideasional dalam rangka pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan menurut Semiawan (2007:1), keterampilan merupakan proses mental yang terjadi karena berfungsinya otak dalam rangka mencari jawaban atas suatu persoalan, menemukan ide-ide, mencari pengetahuan, atau sekedar untuk berimajinasi dan selanjutnya melakukan aktivitas berdasarkan analisis serta idea tau gagasan yang dibangun sebelumnya.

Proses keterampilan terjadi oleh berfungsinya otak manusia, karena otak manusia merupakan pusat kesadaran, pusat keterampilan, perilaku, dan emosi manusia mencerminkan keseluruhan dirinya, kebudayaan, kejiwaan, bahasa dan ingatannya (Semiawan, 2007:50). Keterampilan merupakan salah satu jenis keterampilan yang merupakan atribut Inteligensi. Menurut Termen (dalam Winkel, 1996:139) bahwa keterampilan ini adalah suatu aspek yang penting dari inteligensi, tetapi bukan satu-satunya aspek yang ditekankan dalam

keterampilan adalah penggunaan efektif dari konsep-konsep serta simbol-simbol dalam menghadapi berbagai situasi khusus dalam menyelesaikan sebuah problem.

Keterampilan tidak terlepas dari pengetahuan tentang konsep, karena keterampilan memerlukan keterampilan untuk membayangkan atau menggambarkan benda dan peristiwa yang secara fisik tidak selalu ada. Orang yang memiliki keterampilan baik akan dapat mudah memahami konsep-konsep abstrak dengan baik.

Jadi keterampilan adalah keterampilan menemukan pemecahan masalah tanpa hadirnya objek permasalahan itu secara nyata, dalam arti mahasiswa melakukan kegiatan keterampilan secara simbolik atau imajinatif terhadap objek permasalahan itu. Untuk menyelesaikan masalah yang bersifat abstrak akan mudah dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan yang tinggi dan keterampilan dapat dicapai oleh anak yang sudah mencapai tahap operasional formal yang baik

Keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar tertentu. Keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar dan tidak terkoordinasi. Melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskrimasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang di perlukan untuk tujuan tertentu (Soemarjadi,1992:2).

Terampil adalah cakap dalam menjalankan tugas, terampil dan cekatan. Kata terampil sama artinya dengan kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan tepat dan benar (Depdikbud,

1988:935). Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil, demikian pula jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat. Juga tidak dapat dikatakan terampil jika seseorang yang terampil dalam suatu bidang dan tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak ada lagi kesulitan–kesulitan yang menghambat.

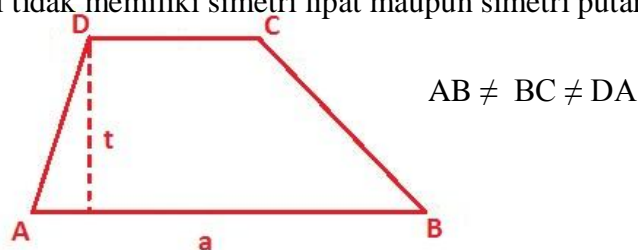
Ruang lingkup keterampilan cukup luas meliputi, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, menulis, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan. Dengan demikian keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menghitung luas trapesium yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan menghitung.

2.1.2 Trapesium

a. Pengertian Trapesium

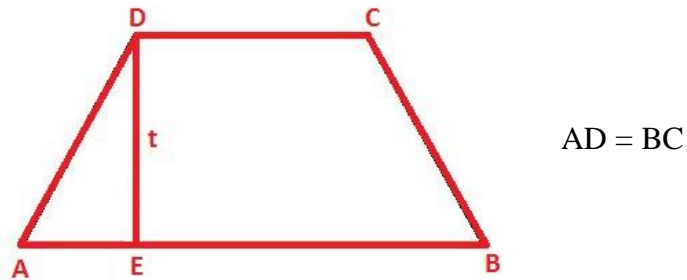
Hendra (2009:1) mengemukakan bahwa trapesium adalah suatu bangun dua dimensi segi empat yang mempunyai dua sisi yang sejajar namun panjangnya tidak sama. Trapesium yang sisi ketiganya memiliki sudut 90 derajat terhadap sisi yang sejajar disebut trapesium siku-siku. Trapesium terdiri dari 3 jenis, yaitu:

- 1) Trapesium sembarang, yaitu trapesium yang keempat sisinya tidak sama panjang. Trapesium ini tidak memiliki simetri lipat maupun simetri putar,



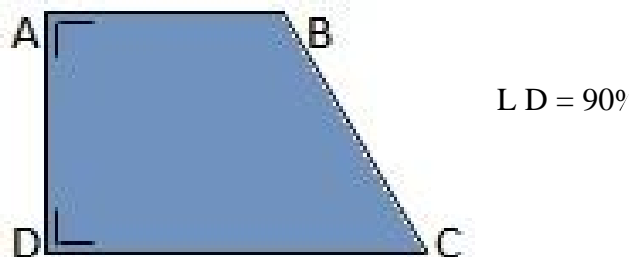
Gambar 1: Trapesium Sembarang

- 2) Trapesium sama kaki, yaitu trapesium yang mempunyai sepasang sisi yang sama panjang, di samping mempunyai sepasang sisi yang sejajar. Trapesium ini memiliki satu simetri lipat dan satu simetri putar,



Gambar 2: Trapesium Sama Kaki

- 3) Trapesium siku-siku, yaitu trapesium yang mana dua di antara keempat sudutnya merupakan sudut [siku-siku](#). Sisi-sisi yang sejajar tegak lurus dengan tinggi trapesium ini.



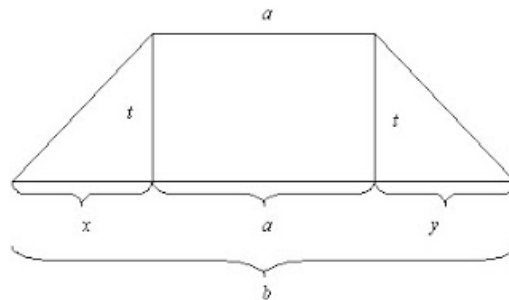
Gambar 3: Trapesium Siku-Siku

b. Rumus Luas Trapesium

Bangun datar dalam pembahasan geometri adalah materi yang sangat luas dan memiliki banyak macam bentuk dan jenis. Bangun datar terdiri dari bangun yang dibatasi oleh poligon (segi banyak) yang merupakan sisinya dan terletak pada bidang datar. Secara umum, bangun datar atau segibanyak dapat dikelompokkan menjadi : segitiga, segiempat, segilima, segienam, dan seterusnya. Akan tetapi jika didasarkan pada tingkat kemudahan atau kesederhanaan dalam mengenalinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu bangun datar sederhana dan bangun

datar tidak sederhana. Bangun datar sederhana adalah bangun datar yang memiliki bentuk dan sifat yang sederhana. Bangun datar seperti ini pada umumnya banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari serta mudah diidentifikasi atau dikenali

Luas trapesium adalah $\frac{1}{2} \times (\text{jumlah sisi sejajar}) \times t$.



Trapezium adalah bangun yang terbuat dari dua jenis bangun datar lainnya, yaitu persegi panjang dan segitiga.

Jika kita kupas kembali, luas dari persegi panjang adalah $p \times t$ dan luas segitiga adalah $\frac{1}{2} \times \text{alas} \times t$

Karena itu dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

Luas Trapezium = L segitiga 1 + L persegi panjang + L segitiga 2

Luas Trapezium = $(\frac{1}{2} \times \text{alas1} \times \text{tinggi}) + (\text{panjang} \times \text{lebar}) + (\frac{1}{2} \times \text{alas2} \times \text{tinggi})$

Jika kita masukkan variabel yang ada pada gambar, maka akan menjadi seperti ini:

Luas Trapezium = $(\frac{1}{2} \times t) + (a \times t) + (\frac{1}{2} \times y \times t)$

Lalu kita gunakan sifat distributif:

Luas Trapezium = $(\frac{1}{2} \times x + a + \frac{1}{2} \times y) \times t$

Lalu kita gunakan lagi distributif untuk penguraian $(\frac{1}{2} \times x + a + \frac{1}{2} \times y)$ dengan cara dibagi $\frac{1}{2}$:

Luas Trapezium = $\frac{1}{2} (x + 2a + y) \times t$

karena $2a = a + a$, maka dapat berlaku seperti ini:

$$\text{Luas Trapesium} = \frac{1}{2} (x + a + a + y) (t)$$

lalu menggunakan metode substitusi pada $(x + a + a + y)$ menjadi:

$$\text{Luas Trapesium} = \frac{1}{2} (a + (x + a + y)) (t)$$

dikarenakan $(x + a + y) = b$, maka dapat kita ganti menjadi:

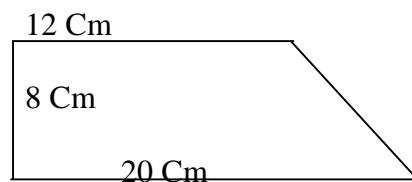
$$\text{Luas Trapesium} = \frac{1}{2} (a + b) (t)$$

Begitulah, kita dapatkan rumus $\frac{1}{2}$ x jumlah sisi sejajar x tinggi

c. Menghitung Luas Trapesium

contoh :

Hitunglah luas trapesium di bawah ini !



Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \frac{\text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}}{2} \\ &= \frac{(20 \text{ Cm} + 12 \text{ Cm}) \times 8 \text{ Cm}}{2} \\ &= 128 \text{ Cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi luas trapesium di atas adalah 128 Cm^2

2.1.3 Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

2.1.3.1 Pengertian Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Herdi (2009:1) menjelaskan bahwa *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan

pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:213) bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi. Herdi (2009:1) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur. Lima komponen utama pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: a) Penyajian kelas, b) Belajar kelompok, c) Kuis, d) Skor Perkembangan dan e) Penghargaan kelompok.

Suprijono (2012:133) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: a) membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain), b) guru menyajikan pelajaran, c) guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lain sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti, d) guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat kuis tidak boleh saling membantu, e) member evaluasi, dan f) kesimpulan

Slavin (dalam Rusman, 2012:214) mengemukakan bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa

menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan.

Herdi ((2009:2) mendeskripsikan langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai berikut:

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran. a) Pembukaan; 1) Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain. 2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut. 3) Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak. b) Pengembangan; 1) Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. 2) Pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hapalan. 3) Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. 4) Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah. 5) Beralih pada konsep

yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.c) Latihan Terbimbing;

1) Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan. 2)

Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini

bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin. 3)

Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya

siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan

balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai

materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai

materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih

ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman

satu kelompok. Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran

kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan

perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut : 1)

Mintalah anggota kelompok memindahkan meja / bangku mereka bersama-sama

dan pindah kemeja kelompok. 2) Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk

memilih nama kelompok. 3) Bagikan lembar kegiatan siswa. 4) Serahkan pada

siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh,

tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal,

masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan

dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan,

teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu. 5) Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru. 6) Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan

kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas jelas menunjukkan bahwa pembelajaran STAD membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dalam konteks ini model pembelajaran ini mendorong siswa dalam kelompok untuk melakukan yang terbaik dalam belajar secara bersama-sama untuk memperoleh prestasi yang tinggi.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Sebagai salah satu model dalam pembelajaran kooperatif, STAD memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan dalam pembelajaran. Terkait dengan kelebihan pembelajaran kooperatif STAD ini Saskia (2010:2) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan pembelajaran kooperatif STAD antara lain; a) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati serta menerima orang lain, b) siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain, c) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain, d) siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti, e) mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi. Dalam formulasi yang hampir sama Kirnawati (2007:1) mengemukakan kelebihan STAD yaitu: 1) seluruh siswa menjadi lebih siap, 2) melatih kerjasama dengan baik. Sedangkan

kekurangannya yaitu: 1) anggota kelompok semua mengalami kesulitan dan 2) membedakan siswa. Ali (2009:2) mengemukakan bahwa di dalam STAD terdapat poin yang penting yaitu bahwa model ini mengukur skor 'peningkatan individu', jadi tidak hanya sekedar menilai siswa dari seberapa banyak soal yang diselesaikannya pada saat itu saja, melainkan mengukur seberapa peningkatan yang terjadi dalam diri seorang siswa, dengan begini, siswa akan terpacu untuk belajar dengan giat dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengalahkan pencapaiannya sendiri pada pelajaran sebelumnya. Tidak hanya itu, karena dalam STAD peningkatan siswa anggota kelompok juga berpengaruh terhadap kesuksesan kelompok, maka dalam kelompok akan terjadi hubungan sosial yang bagus yang bertujuan untuk saling membantu untuk meningkatkan kualitas masing-masing anggotanya (itulah mengapa dalam STAD kelompok harus heterogen).

Berdasarkan uraian di atas jelas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Terkait hal tersebut maka dalam pelaksanaannya perlu diantisipasi kekurangannya sehingga tidak akan memberikan pengaruh yang negative terhadap capaian hasil dari proses pembelajaran kooperatif STAD

2.1.3.3 Penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Pembelajaran Menghitung Luas Trapesium

Zaifbio (2012:2-3) mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe STAD di kembangkan oleh Robert E. Slavin, di mana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang,

setiap kelompok haruslah heterogen. Jumlah peserta didik bekerja dalam kelompok harus dibatasi, agar kelompok yang terbentuk menjadi efektif, karena ukuran kelompok akan berpengaruh pada kemampuan kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah empat sampai lima orang. Kelebihan kelompok berempat menurut Lie, (dalam Zaifbio, 2012:3) antara lain: a) mudah dipecah menjadi berpasangan, b) lebih banyak ide muncul, c) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan d) guru mudah memonitor

Berdasarkan pendapat tersebut jelas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Zaifbio (2012:43) bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok. Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada: (1). Kemampuan akademik (pandai,

sedang dan rendah). Yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi seimbang. (2). Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.

- b) Penyajian materi pelajaran, ditekankan pada hal - hal berikut : (1) Pendahuluan, di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. (2) Pengembangan, dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih ke konsep lain. (3) Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.
- c) Kegiatan kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.
- d) Evaluasi, dilakukan selama 45 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi

digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

- e) Penghargaan kelompok, dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat dan super.
- f) Perhitungan ulang skor awal dan pengubahan kelompok satu periode penilaian (3 – 4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan dalam pembelajaran IPA akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini karena siswa belajar secara kelompok dan masing-masing anggota kelompok memiliki kewajiban untuk bekerja dan memahami materi dengan baik agar dapat memberikan kontribusi bagi nilai kelompok. Dengan demikian maka siswa akan memiliki kemampuan individu yang baik dan akan memberi kontribusi yang positif bagi kelompoknya.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan menghitung luas trapesium melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut

Kegiatan menetapkan luas trapesium pada penelitian ini dilakukan terhadap siswa, kelas V sekolah dasar melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membagikan LKS untuk dibahas dalam kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan LKS dan melaporkan hasil diskusi

3. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi
4. Siswa diberikan soal dalam bentuk kuis dan masing-masing siswa mengerjakan secara individu
5. Hasil pekerjaan siswa di rolling/dipertukarkan dengan teman di sampingnya
6. Guru menampilkan kunci jawaban dan siswa mengoreksi pekerjaan temannya dengan memberi skor
7. Hasil pekerjaan siswa dikembalikan kepada pemiliknya
8. Masing-masing kelompok menjumlahkan skor perolehan dari masing-masing individu
9. Melaporkan hasil perolehan skor dari tiap-tiap kelompok
10. Menentukan kelompok yang menjadi superteam
11. Kelompok yang memperoleh nilai rendah mencari anggota kelompok sebagai penyebab rendahnya skor kelompok tersebut, dan membimbing anggota kelompok yang skornya rendah sehingga memiliki kemampuan yang sama dengan anggota kelompok yang lain
12. Menyimpulkan materi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan STAD guru harus melaksanakan langkah-langkah: penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan skor setiap individu dan penghargaan kelompok. Guru bisa menyajikan materi baik secara klasikal atau pun melalui diskusi, dan tetap harus menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan lembar kerja peserta didik atau panduan belajar peserta didik, pembentukan kelompok belajar dan menjelaskan

pada peserta didik tentang tugas dan perannya dalam kelompok, juga mengenai perencanaan waktu dan tempat duduk peserta didik. Supaya proses pembelajaran terlaksana dengan baik segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan baik pula, agar peran aktif peserta didik dan demokrasi benar-benar terlaksana. Terkait dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan menghitung luas trapesium dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam konteks ini melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan terampil meningkatkan kompetensi siswa secara optimal dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan penghitungan luas trapesium.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung luas trapesium telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih tahun 2008 dengan judul Upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung luas trapesium pada siswa kelas VI SDN 1 Dagen Purwokerto dengan menggunakan model kooperatif STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif STAD terampil meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung luas trapesium. Hasil penelitian dapat dicapai setelah melalui 2 siklus penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardanto tahun 2009 dengan judul Meningkatkan keterampilan siswa dalam menghitung luas trapesium pada siswa kelas V SDN 01 Pagi Surakarta dengan menggunakan metode

demonstrasi. Hasil penelitian yang dilaksanakan selama 2 siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menghitung luas trapesium pada siswa kelas V SDN 01 Pagi Surakarta dengan menggunakan metode demonstrasi.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tindakan teoritis di atas maka diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yakni. "jika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka keterampilan menghitung luas trapesium pada siswa kelas V SDN 2 Pulubala Kabupaten Gorontalo akan meningkat.

2.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah minimal 16 orang atau 84.21% dari 19 siswa dengan nilai KKM 7.5 ke atas dari siswa yang diberi tindakan.